

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional, serta memiliki kompetensi di berbagai bidang kehidupan didalam menghadapi persaingan global. Persaingan global antar negara selalu menuntut pendidikan agar mampu menghadapi persaingan tersebut. Dalam meningkatkan sumber daya manusia di dunia pendidikan banyak hal yang harus dilakukan pihak terkait. Mulai dari penyempurnaan kurikulum, pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku ajar atau bahan ajar, perbaikan sarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen pendidikan dan penggunaan berbagai model pembelajaran oleh guru.

LKS merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting. Bahan ajar (LKS) adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagaimana dengan pendapat Muktar (2013) yang menyatakan bahwa “bahan ajar juga merupakan hal-hal yang perlu dipelajari oleh siswa sebagai alat yang disediakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki”. Dimana LKS itu sendiri memuat banyak aktivitas yang harus dilaksanakan siswa. Pentingnya LKS dapat dilihat dari pemaparan ini: 1) memudahkan guru dalam mengelola proses belajar, misalnya mengubah kondisi belajar dari suasana guru sentris menjadi siswa sentris; 2) membantu guru mengarahkan siswanya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja; 3) dapat digunakan untuk

mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat siswa terhadap alam sekitarnya; dan 4) memudahkan guru memantau keberhasilan siswa mencapai sasaran belajar.

Disamping LKS sangat penting peranannya, LKS juga mesti diarahkan atau dikembangkan dengan model pembelajaran yang baik. Salah satu model pembelajaran yang baik tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek. LKS dapat dikembangkan dalam pembelajaran ini. Dimana dalam lembar kerja siswa tersebut termuat lembar kerja dalam bentuk proyek. Sehingga siswa diarahkan pada pekerjaan yang membutuhkan peralatan atau bahan dan kerjasama yang baik antar siswa. Namun dalam kenyataannya dilapangan bahwa guru masih jarang memberikan LKS kepada siswa, guru juga cenderung belum menggunakan pendekatan berbasis proyek, guru belum memaksimalkan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar siswa masih berada dibawah KKM.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Gagne (dalam Pribadi, 2009) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “ *a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Maksudnya yaitu pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik dengan model pembelajaran.

Kemudian pembaharuan dalam bidang kurikulum yang telah dilakukan pemerintah adalah KTSP. Kurikulum ini menuntut sekolah untuk dapat

mempersiapkan berbagai keperluan baik dalam hal sarana maupun prasarana pendidikan. Dalam hal sarana salah satu diantaranya adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Sebagaimana yang dikemukakan Soegiranto (dalam Arlitasari, dkk., 2013) bahwa “bahan ajar adalah bahan atau materi yang disusun oleh guru secara sistematis yang digunakan siswa dalam pembelajaran”. Bahan ajar sangat penting bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus menggunakan bahan ajar yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan lebih berkesan serta akan lebih mengingat dan tidak mudah melupakan hal-hal yang dipelajarinya.

Perkembangan model pembelajaran saat ini telah maju pesat, dari model yang memfokuskan pada *teacher centered* beralih ke arah *student centered*. Meskipun demikian tidak semua sekolah bisa melakukan proses pembelajaran yang *student centered*. Praktek-praktek mengajar di keseharian, guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran ditentukan oleh ujian akhir semester. Sistem pembelajaran *student centered* membutuhkan perubahan paradigma para pembelajar baik guru maupun siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa berperan sebagai pelaku pembelajar aktif dan mandiri. Kedudukan guru bukan satu-satunya sumber materi

pembelajaran namun sebagai salah satu sumber materi pembelajaran dan kedudukan siswa sebagai pengguna materi pembelajaran.

Lembar kerja siswa (LKS) merupakan salah satu bagian dari media pembelajaran dalam bentuk media cetak. Penggunaan LKS dalam proses pembelajaran telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Istianah tentang pengaruh penggunaan LKS Kimia dengan materi pokok sifat Koligatif Larutan yang disusun berdasarkan standar isi terhadap peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa. Terbukti bahwa prestasi belajar siswa setelah diberikan LKS Kimia meningkat sebesar 30,97 %. Penggunaan LKS sangat besar perannya dalam proses pembelajaran, sehingga seolah-olah penggunaan LKS dapat menggantikan kedudukan seorang guru. Hal ini dapat diberikan, apabila LKS yang digunakan tersebut merupakan LKS berkualitas baik.

Penggunaan LKS harus diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di satuan pendidikan. Karena faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran terletak pada kompetensi seorang guru dalam mengelola pembelajaran dan komponen pembelajaran yang saling mendukung satu sama lain. Sebagaimana pendapat Sabri (2005) yang menyatakan bahwa “sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi komponen antara lain: tujuan, bahan ajar, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi”. Agar tujuan itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga setiap komponen itu terjadi kerjasama. Bahan ajar berupa LKS sebagai komponen pembelajaran diharapkan guru dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun, dari hasil observasi empirik peneliti di lapangan mengindikasikan

bahwa guru masih jarang mengembangkan LKS sendiri dan bahkan tidak pernah, hal ini terjadi karena banyaknya bahan ajar yang siap pakai sehingga guru tidak wajib mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan. Tetapi tidak adanya LKS, menyebabkan siswa dominan mendengarkan dan mencatat yang sekaligus menjadi salah satu faktor pembelajaran tidak aktif melibatkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang berkemampuan rendah akan merasakan pembelajaran yang membosankan.

Dengan demikian sebuah LKS harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Pengajaran dengan mengembangkan LKS model siklus ini dirancang dengan cakupan lima fase yaitu: (1) pendahuluan; (2) penggalan; (3) penjelasan; (4) penerapan konsep; dan (5) evaluasi. Hal ini disebabkan melalui LKS model siklus belajar, siswa yang telah memiliki kesiapan dapat mengembangkan pemahamannya sendiri terhadap suatu konsep dengan kegiatan mencoba dan berpikir, sehingga siswa memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterperincian dalam mengemukakan gagasan serta dapat meningkatkan kreativitas siswa.

LKS yang dikembangkan sendiri oleh pendidik dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik siswa juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Pengembangan LKS dapat menjawab kesulitan siswa dalam belajar dan memecahkan masalah yang dihadapi. Penerapan LKS dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan LKS dapat menyediakan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (*output*) yang jelas. LKS

dapat memfasilitasi siswa lebih tertarik dalam belajar, siswa otomatis belajar bertolak dari *prerequisites*, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian, peneliti mengamati hasil *pretest* siswa pada mata pelajaran IPA. Dari 5 soal yang diberikan ternyata banyak siswa yang kurang paham dengan materi pelajaran IPA dan hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Berdasarkan data *pretest* tersebut siswa tergolong tidak paham dan tidak memenuhi nilai KKM yang sudah ditentukan.

Berdasarkan lima soal yang diberikan peneliti, kategori siswa yang memahami materi yang merupakan KD 1 yang terdiri dari 3 soal yaitu soal no 2, 3, dan 5. Dengan penjabaran diatas tergambar hasil nilai siswa yang sebagian besar siswa masih dibawah nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 70,0. Kenyataan ini dinilai bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Satu hal yang diperhatikan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa.

Peran guru sebagai fasilitator, dimana pengadaan Lembar Kerja Siswa diharapkan mampu mengubah kondisi pembelajaran dari yang biasanya guru berperan menentukan apa yang dipelajari menjadi bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Selain itu, banyaknya LKS yang siap jadi namun tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan LKS yang ada belum banyak mengandung proyek/kegiatan siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berupa LKS dengan pembelajaran berbasis proyek dengan judul: **“Pengembangan LKS Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Swasta Baptis Independen Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Guru cenderung belum memaksimalkan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Guru masih jarang memberikan LKS kepada siswa.
3. LKS yang ada hanya siap pakai dan sangat minim proyek/kegiatan siswanya.
4. Guru cenderung belum menggunakan pendekatan berbasis proyek.
5. Aktivitas siswa dalam pembelajaran tergolong monoton.
6. Siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
7. Hasil belajar siswa masih rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah pengembangan LKS berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Swasta Baptis Independen Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan dan kevalidan Lembar Kerja Siswa berbasis proyek yang dikembangkan?
2. Bagaimana keefektifan Lembar Kerja Siswa berbasis proyek?
3. Bagaimana respon siswa terhadap Lembar Kerja Siswa berbasis proyek?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelayakan dan kevalidan Lembar Kerja Siswa berbasis proyek yang dikembangkan
2. Untuk mengetahui keefektifan Lembar Kerja Siswa berbasis proyek
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap Lembar Kerja Siswa berbasis proyek

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu: (1) Secara teoritis manfaatnya adalah (a) sebagai sarana untuk mengembangkan LKS pada pembelajaran IPA yang sesuai dengan prosedur, prinsip, teori, dan konsep teknologi pendidikan dalam kawasan pengembangan dan pemanfaatan LKS, (b) untuk dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang penggunaan LKS dan berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan LKS dalam pembelajaran IPA, dan (c) sumbangan pemikiran dan bahan acuan guru, pengembang, lembaga

pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara lebih mendalam tentang pengembangan LKS pembelajaran IPA. (2) Secara praktis manfaatnya adalah (a) bagi siswa, sebagai pengalaman baru dalam menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis proyek dan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta hasil belajarnya, (b) bagi guru, sebagai bahan masukan mengenai Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa, dan (c) bagi sekolah, sebagai bahan referensi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

1.7 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini dapat dijelaskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah model atau serangkaian aktivitas pembelajaran yang berdasarkan proyek atau kegiatan sehingga menghasilkan suatu karya dalam bentuk produk siswa.
- b. Keefektifan adalah adanya kesesuaian yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal.
- c. Hasil belajar IPA adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pengalaman belajar sehingga menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap LKS berbasis proyek yang dikembangkan.